

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Trianto (2009: 1) mengungkapkan bahwa ; “pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa depan, berarti yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya”. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan banyak hal yang harus diperhatikan, antara lain: hasil belajar, proses belajar mengajar, metode pengajaran yang sesuai dengan materi ajar, fasilitas belajar, dan profesionalisme guru.

Proses belajar mengajar merupakan unsur yang paling penting yang harus diperhatikan karena dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik tersebut tujuan pendidikan kana tercapai. Menurut sagala (2007: 9) pengelolaan proses belajar mengajar yang efektif merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran yang bermuaranya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Sudjana (2009: 3) menyatakan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

No. 20 tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan menjelaskan pasal 15 bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dibidang tertentu. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut pemerintah Indonesia telah banyak melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya perbaikan yang telah dilaksanakan diantaranya: 1) kurikulum, 2). Peningkatan kualitas guru, 3) perbaikan metode pengajaran, 4) menyediakan bahan-bahan pengajaran, 5) pengembangan media pendidikan, dan 6) pengadaan alat-alat laboratorium.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan belajar , mengajar dan wawancara dengan guru dan siswa pada mata pelajaran dasar-dasar konstruksi dan pengukuran tanah yang telah dilakukan oleh peneliti di SMKN 1 Percut Sei Tuan pada tanggal 25 Februari 2019 diperoleh hasil belajar mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi dan Teknik Pengukuran Tanah kelas X program keahlian Bisnis Konstruksi dan Properti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas X Bisnis Konstruksi dan Properti SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

Tahun Ajaran	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
2018/2019	90-100	2	6.45	Sangat kompeten
	80-89	13	41.94	Kompeten
	75-79	16	51.61	Cukup kompeten
	< 75	0	0	Tidak kompeten
Jumlah		31	100	

Sumber: dokumen guru mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi dan Teknik Pengukuran Tanah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

Dengan memperhatikan tabel diatas maka diketahui bahwa pada tahun 2018/2019 dengan jumlah peserta didik 31 siswa, dengan kriteria ketuntasan Minimum (KKM) yang ada di sekolah tersebut yaitu 75, terdapat 0 % siswa dalam kategori tidak kompeten, 51.61% siswa dalam kategori cukup kompeten, 41.94% siswa dalam kategori kompeten dan 6.45 % siswa dalam kategori sangat kompeten.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas X bisnis konstruksi dan properti diantaranya karena guru hanya menyampaikan materi secara verbal tanpa ada hubungan interaktif dari siswa, selanjutnya media belajar yang dipakai juga monoton, dimana media itu tidak mampu memberikan informasi up to date dan langsung dikelola oleh siswa itu sendiri,

lalu pembelajaran diisi dengan ceramah, sementara siswa dipaksa menerima dan menghafal sehingga membuat siswa menjadi jenuh untuk belajar.

Pada saat kegiatan aktifitas pembelajaran berlangsung, guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, tidak memberikan banyak waktu kepada siswa untuk bertanya, tidak mengadakan diskusi, tidak mengajukan pertanyaan kepada siswa dan tidak memberikan komentar yang konstruktif pada setiap jawaban siswa. Kemudian pada aktifitas diakhir pembelajaran, guru memang memberikan tugas (pekerjaan rumah), guru juga memeriksa tugas siswa dan mengembalikannya, namun guru tidak mengajak siswa untuk merangkum pelajaran dan tidak melakukan refleksi diakhir pembelajaran. Jadi masih terdapat beberapa siswa yang memenuhi standar ketuntasan minimum pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah dengan kata lain masih ada beberapa presentase peserta didik yang perlu ditingkatkan. Salah satu yang mencerminkan kualitas sekolah dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa.

Maka dengan itu dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar konstruksi dan teknik pengukuran tanah masih perlu ditingkatkan lagi sehingga kompetensi klasikal siswa dikelas dapat tercapai yaitu 75% dari jumlah siswa yang telah berkompeten dengan nilai ≥ 75 pada hasil belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah.

Menurut Jihat dan Haris (2012:4) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang

dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya maka siswa memperoleh suatu hasil belajar.

Menurut Istarani (2012:132) model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan dapat cepat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memiliki model yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Model mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi kurang baik pula. Berdasarkan hasil pengamatan, kenyataannya hal tersebut sesuai dengan harapan dikarenakan guru masih menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*),

Adapun sintaks model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut: (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa; (2) mendemonstrasi pengetahuan dan keterampilan; (3) membimbing pelatihan ; (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; (5) latihan mandiri. pelaksanaan pembelajaran model ini kurang melibatkan siswa serta proses pembelajaran masih didominasi guru, akibatnya siswa yang menjawab dan bertanya masih sedikit.

Menurut Kunandar (2011:34) metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Ada beberapa contoh metode pembelajaran diantaranya diskusi, Tanya jawab, latihan dan penugasan), eksperimen, debat, dan lain-lain. Berdasarkan hasil

pengamatan dengan guru dasar-dasar Konstruksi dan teknik pengukuran tanah, metode yang digunakan bersifat ceramah, latihan dan tugas. Menurut Heinich dan Molenda media pembelajaran adalah penyalur informasi yang terdiri dari audio, visual, proyek gerak, teks, dan miniature. Hasil pengamatan ketika pembelajaran mengenai media pembelajaran yang diterapkan guru pada saat berlangsung masih bersifat umum yaitu papan tulis,, spidol, dan alat-alat untuk menjelaskan pembelajaran sehingga media pembelajaran tidak bervariasi, hal itu dapat dilihat dari siswa yang menjawab dan bertanya masih sedikit.

Menurut Kunandar (2011:35) sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar seseorang. Selama proses pembelajaran disekolah, seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada pesertadidiknya pastilah mempunyai sumber belajar. Baik itu berupa buku, majalah, ensiklopedia, brosur, Koran, poster, dan lain-lain. Begitu juga sumber belajar yang ada lingkungan sekitaran sekolah berupa ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, dan lain-lain. Berdasarkan hasil pengamatan penulis mengenai sumber belajar pada saat guru menyampaikan proses pembelajaran dasar-dasar konstruksi dan teknik pengukuran tanah menggunakan buku cetak dari perpustakaan sekolah.

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dalam proses belajar mengajar Ini terlihat dari siswa yang kurang berusaha keras untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa yang jarang bertanya, hanya sebagian siswa yang mencoba menjawab pertanyaan guru ketika proses pembelajaran berlangsung, masih adanya siswa yang kurang bersungguh-sungguh memperhatikan penjelasan. sehingga siswa dominan hanya duduk, diam dan mendengar, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap karakter siswa.

Rendahnya sikap terhadap belajar siswa tersebut diperkirakan pada saat pembelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan guru cenderung mempertahankan tradisi mengajar yang monoton yaitu dengan model konvensional sehingga guru mendominasi proses belajar, adanya siswa yang merasa bosan karena tidak ada variasi dan inovasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. Sehingga Dalam penelitian ini kompetensi sikap yang akan diteliti adalah sikap sosial, dimana untuk sikap sosial peneliti memilih dan membatasi sikap sosial yaitu kerjasama, tanggung jawab, dan percaya diri.

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, salah satu cara menanggulangi masalah tersebut dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satu model pembelajaran yang inovatif adalah model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT), karena model pembelajaran ini melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status,ras,suku dll. Aktivitas belajar siswa dapat belajar lebih rileks disamping itu menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama,persaingan sehat dan keterlibatan belajar sedangkan guru disini hanya

menjelaskan dan mengarahkan siswa untuk aktif dalam melakukan pembelajaran didalam kelas sehingga nantinya hasil yang akan dicapai menjadi optimal . Model TGT pada awalnya dikembangkan oleh David Devries dan Keith Edwards.

Menurut Shoimin (2014:203) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Team Game Turnament (TGT) terdiri dari 5 Langkah yaitu :

a. Penyajian kelas (Class Presentation)

awal pembelajaran, guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas atau sering juga di sebut persentasi kelas (class resentation). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, pokok materi, dan penjelasan singkat tentang LKS yang dibagikan kepada kelompok. Kegiatan ini biasanya di lakukan dengan pengajaran langsung yang di pimpin oleh guru. Pada saat penyajian kelas peserta didik harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang di sampaikan oleh guru, karena nanty pada saat belajar dalam kelompok akan membantu peserta didik belajar lebih baik dan juga pada saat game atau permainan akan menentukan skor kelompok

b. Belajar dalam kelompok (Teamas)

Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok, kelompok biasanya terdiri dari 4 sampai 6 orang peserta didik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat permainan. Pada saat belajar kelompok peserta didik dalam kelompok bersama-sama memecahkan masalah-masalah suatu pertanyaan, membandingkan jawaban serta

memperbaiki dan memeriksa kesalahan-kesalahan konsep teman kelompoknya.

c. Permainan (Game)

Game atau permainan terdiri dari berbagai pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang di rancang oleh guru untuk mengetahui pengetahuan peserta didik. Kebanyakan permainan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Peserta didik memilih kartu bernomor yang sudah di sedikan oleh guru dan kemudian mencoba menjawab. Peserta didik yang menjawab dengan benar akan mendapat skor.

d. Turnament atau lomba

Turnament atau lomba adalah struktur belajar, dimana game atau permainan terjadi. Turnament akan di adakan ketika setiap kelompok telah belajar dalam kelompok dan telah mengerjakan LKS.

e. Penghargaan kelompok (Team Recognition)

Setelah turnament berakhir, guru kemudian mengumumkan kelompok-kelompok yang menang. Setiap kelompok yang menang akan mendapatkan hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang telah di tentukan. Tim atau kelompok mendapatkan julukan ‘super teman’ jika rata-rata skor 50 atau lebih, ‘Great Tema’ apabila rata-rata mencapai 50-40 dan ‘Good Tema’ apabila rata-ratanya 40 ke bawah.

Peneliti mencoba menerapkan model ini dengan materi yang diajarkan kepada siswa. Pada model ini siswa memainkan permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin skor tim mereka. TGT dapat digunakan dalam

berbagai macam pelajaran , dari ilmu eksak, ilmu sosial, maupun bahasa dari jenjang pendidikan dasar (SD,SMP) hingga perguruan tinggi. TGT sangat cocok untuk mengajar dalam tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan tajam dengan satu jawaban benar , siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya dapat membuat diri mereka belajar dengan lebih baik. Dengan menerapkan model pembelajaran ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam proses belajar pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi dan Teknik Pengukuran Tanah khususnya KD 3.9 tentang Memahami pekerjaan konstruksi tanah.

Jenis-jenis materi dapat diklasifikasi sebagai berikut: 1) Fakta adalah segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Contoh: dalam mata pelajaran Sejarah: Peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan Pemerintahan Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran Indonesia; 2) Konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti /isi dan sebagainya. Contoh: penyimpangan sosial adalah suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat 3) Prinsip adalah berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting,meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teori, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Contoh: Perilaku menyimpang timbul karena tidak adanya nilai atau norma yang dapat ditaati secara teguh, diterima secara luas, dan mampu mengikat serta mengendalikan masyarakat ; 4) Prosedur; merupakan langkah-langkah

sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Contoh: praktik penelitian sosial, dsb; 5) Sikap atau Nilai; merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, dan bekerja, dsb. Contoh: aplikasi sosiologi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap toleransi dalam menghadapi fenomena sosial yang bervariasi.

Berdasarkan materi pelajaran yang akan diterapkan dalam model ini adalah KD 3.9 tentang Memahami pekerjaan konstruksi tanahdapat diketahui bahwa jenis materi pembelajaran tersebut termasuk dalam konsep. Materi konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian yang timbul dari hasil pemikiran meliputi defenisi , pengertian, ciri khusus dll. Berdasarkan urain diatas, maka penulis merumuskan penelitian dengan judul : **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dasar-Dasar Konstruksi dan Teknik Pengukuran Tanah Siswa Kelas X Program Keahlian Bisnis Konstruksi dan Properti di SMK N 1 Percut Sei Tuan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas , dapat didentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut;

1. Hasil belajar siswa kelas X program keahlian Bisnis Konstruksi dan Properti SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah belum maksimal.
2. Model pembelajaran yang diterapkan guru pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi dan Pengukuran Tanah siswa kelas X program keahlian Bisnis Konstruksi dan Properti di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan masih mengarah kepada model pembelajaran langsung.
3. Metode pembelajaran pada mata pelajaran dasar-dasar konstruksi cenderung menggunakan metode ceramah, latihan dan tugas.
4. Media pembelajaran kurang bervariasi hanya menggunakan papan tulis.
5. Sumber belajar masih terfokus pada buku cetak atau buku panduan
6. Guru belum menggunakan model pembelajaran TGT pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran tanah siswa kelas X Program Keahlian Bisnis Konstruksi dan Properti SMKN 1 Percut Sei Tuan.

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, dana, serta kemampuan penelitian dan mengingat luasnya lingkup masalah maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X bisnis konstruksi dan property di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan
2. Penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Banguna Dan Pengukuran Tanah yaitu K.D 3.9 yaitu Memahami pekerjaan konstruksi tanah
3. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu kompetensi pengetahuan dan kompetensi sikap pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah
4. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model TGT

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Sesuai dengan latar belakang masalah dan setelah dibatasi masalah-masalah yang diidentifikasi maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :Apakah penerapan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa Dasar-Dasar Konstruksi dan Teknik Pengukuran Tanah kelas X program keahlian Bisnis Konstruksi dan Properti SMKN 1 Percut Sei Tuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi dan Teknik Pengukuran Tanah dengan menerapkan model pembelajaran TGT pada program keahlian Bisnis Konstruksi dan Properti kelas X di SMKN 1 Percut Sei Tuan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya model pembelajaran yang dapat digunakan pada dasar-dasar konstruksi dan teknik pengukuran tanah dengan menerapkan model TGT.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan oleh kepala sekolah suatu kebijakan kepada guru pengampu dasar-dasar konstruksi bangunan dan teknik pengukuran tanah untuk agar menerapkan model TGT dalam model pembelajaran.

b) Bagi Guru

sebagai masukan bagi guru untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran TGT dalam pembelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan dan teknik pengukuran tanah.

c) Bagi Peserta Didik

Supaya siswa agar lebih aktif dalam mata pelajaran
Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Dan Pengukuran Tanah

d) Bagi Peneliti

Bisa menjadi referensi bagi peneliti yang menggunakan
variabel yang sama

